

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Manusia dan lingkungan ialah bagian penting dari ekologi. Merawat, saling terhubung dan berakaitan ialah mekanisme di dalam ekologi yang tak bisa terpisahkan. Pemanfaatan yang dilakukan oleh manusia terhadap lingkungan sekitarnya adalah sesuatu yang harus dilakukan dengan melihat dampak serta kuantitas yang diambil dari lingkungan. Manusia ialah bagian lingkungan yang mempunyai kebebasan berbuat dan berpikir. Kebebasan yang dimiliki oleh manusia menjadikannya sebagai makhluk yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi dan menghasilkan manusia berkuasa sepenuhnya (*absolut*) terhadap lingkungan.

Semua itu akhirnya melahirkan teknologi untuk memanfaatkan lingkungan sekitarnya untuk dikelola demi kepentingan manusia, pandangan ini membuat rakus manusia hingga mengeksploitasi secara terus menerus hingga berdampak kerusakan dan pencemaran. Sebelum manusia memiliki rasa kepercayaan yang tinggi manusia merasa berhubungan dengan lingkungan harus memiliki perangkat bantu. Ini sebabkan meningkatnya pengetahuan manusia terhadap lingkungan beriringan dengan kebutuhan manusia yang juga meningkat. Meluasnya pengetahuan tentang lingkungan disertai kebutuhan manusia yang meningkat, membuat manusia bukan bagian dari lingkungan sebab manusia memiliki kelebihanannya sendiri dalam lingkungan.¹

Hubungan manusia dengan lingkungan merupakan suatu yang tak terpisahkan, yang dimaksud manusia tidak terpisahkan dari lingkungan terdapat keterkaitan, keterhubungan dan keterlibatan timbal balik atau saling

¹ Mujiyono *Abdillah Agama Ramah Lingkungan: Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta:Paramidana,2001), hlm:149-150.

menguntungkan tanpa merugikan yang lainnya, keterkaitan manusia dengan lingkungan sekitar dengan mengutip ayat sebagai berikut:

وَفِي الْأَرْضِ قِطْعٌ مُتَجَوِّرَاتٌ وَجَنَّتٌ مِّنْ أَعْنَابٍ وَزَرْعٌ وَنَخِيلٌ صِنَوَانٌ وَغَيْرُ صِنَوَانٍ يُسْقَى
بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنُفِضِلُ بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ فِي الْأَكْلِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ٤

Artinya:”Di bumi terdapat bagian-bagian yang berdampingan, kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman, dan pohon kurma yang bercabang dan yang tidak bercabang. (Semua) disirami dengan air yang sama, tetapi Kami melebihkan tanaman yang satu atas yang lainnya dalam hal rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar (terdapat) tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti.”²

Manusia dikaruniai dengan akal dan kebebasan, harus disadari bahwa manusia memiliki kedua hal tersebut yang tidak dimiliki oleh bagian-bagian dalam lingkungan. Kebebasan dan akal bisa dilakukan pengelolaan lingkungan dengan baik dan memperhatikan kepentingan lingkungan.³

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَّكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ ١٠ يُنبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ
وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ١١

Artinya: “Dialah yang telah menurunkan air (hujan) dari langit untuk kamu. Sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuhan yang dengannya kamu menggembalakan ternakmu. Dengan (air hujan) itu Dia menumbuhkan untukmu tumbuh-tumbuhan, zaitun, kurma, anggur, dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berpikir.”⁴

Manusia dalam ekosistem mempunyai keterlibatan yang sangat erat, air hujan yang turun mempengaruhi lingkungan untuk menghasilkan sumber kehidupan bagi manusia. Air menjadi sumber kehidupan segala yang ada di bumi, lingkungan yang sudah subur itupun perlu dijaga oleh manusia dengan berfikir lebih untuk menjaga serta pemanfaatan dengan cara yang proposional sesuai kebutuhan.⁵

² Qs. Al-Ra'd [13], 4

³ Mujiyono *Abdillah Agama Ramah Lingkungan: Perspektif Al-Qur'an*, 160.

⁴ Qs. An-Nahl [16], 10-11

⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz 13-14*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 223-224.

Allah telah memberikan banyak sekali kebutuhan untuk kehidupan manusia, dimulai dari makanan, minuman, selain kebutuhan pakan alam serta lingkungan memberikan kebutuhan ekonomi bagi manusia. Allah memberikan itu secara cuma-cuma, semua itu dimaksudkan untuk manusia, agar mencari tahu cara mengolah seluruh bahan yang sudah disediakan lalu menjaganya, selanjutnya pada bagian tuhan memberikan segala kebutuhan manusia lewat alam, yang dijelaskan pada ayat sebagai berikut:

وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ دَحَاهَا ۚ ۳۰ أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا وَمَرْعَاهَا ۚ ۳۱ وَالْجِبَالَ أَرْسَاهَا ۚ ۳۲ مَتَاعًا لَكُمْ
وَلِأَنْعَامِكُمْ ۚ ۳۳ فَإِذَا جَاءَتِ الطَّامَّةُ الْكُبْرَىٰ ۚ ۳۴

Artinya: “Setelah itu, bumi Dia hamparkan (untuk dihuni). Darinya (bumi) Dia mengeluarkan air dan (menyediakan) tempat penggembalaan. Gunung-gunung Dia pancangkan dengan kukuh. (Semua itu disediakan) untuk kesenanganmu dan hewan ternakmu. Maka, apabila malapetaka terbesar (hari Kiamat) telah datang.”⁶

Sumber daya alam dan lingkungan bukan hanya disediakan untuk manusia saja, tetapi disediakan juga untuk spesies lain yang ada di muka bumi. segala sesuatu yang disediakan di bumi diciptakan oleh Allah untuk semua komponen-komponen ekosistem.⁷

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حَبْلًا مَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ
مَوَاجِرَ فِيهِ وَلِيَنْبَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۚ ۱۴

Artinya: “Dialah yang menundukkan lautan (untukmu) agar kamu dapat memakan daging yang segar (ikan) darinya dan (dari lautan itu) kamu mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai. Kamu (juga) melihat perahu berlayar padanya, dan agar kamu mencari sebagian karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur.”⁸

Lingkungan selain menghasilkan segala kebutuhan pangan bagi manusia, lingkungan juga menghasilkan kebutuhan ekonomi yang bisa dijadikan kebutuhan manusia seperti di dalam laut hidup kerang mutiara yang bisa di ambil

⁶ Qs. An-Nazi'at [79], 30-34

⁷ Mujiyono *Abdillah Agama Ramah Lingkungan: Perspektif Al-Qur'an*, 161.

⁸ Qs. An-Nahl [16], 14

mutiaranya untuk dijual. Disamping itu manusia juga harus tetap menjaga lingkungannya dengan cara tidak mengeksploitasi secara berlebihan.⁹

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ۗ تَبْصِرَةً وَذِكْرَى لِكُلِّ عَبْدٍ مُنِيبٍ ۘ ۸ وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُبْرَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ وَحَبَّ الْحَصِيدِ ۙ ۹ وَالنَّخْلَ بَسِيفَاتٍ لَهَا طَعْلٌ نَضِيدٌ ۙ ۱۰ رِزْقًا لِلْعِبَادِ وَأَحْيَيْنَا بِهِ بَلَدَةً مَيْتًا كَذَلِكَ الْخُرُوجُ ۙ ۱۱

Artiya: “(Demikian pula) bumi yang Kami hamparkan serta Kami pancangkan di atasnya gunung-gunung yang kukuh dan Kami tumbuhkan di atasnya berbagai jenis (tetumbuhan) yang indah, untuk menjadi pelajaran dan pengingat bagi setiap hamba yang kembali (tunduk kepada Allah). Kami turunkan dari langit air yang diberkahi, lalu Kami tumbuhkan dengannya kebun-kebun dan biji-bijian yang dapat dipanen. Begitu pula pohon-pohon kurma yang tinggi yang mayangnya bersusun-susun ,sebagai rezeki bagi hamba-hamba (Kami). Kami hidupkan pula dengan (air) itu negeri yang mati (tandus). Seperti itulah terjadinya kebangkitan (dari kubur).”¹⁰

Lingkungan juga mempengaruhi manusia seperti, musim kemarau yang datang menjadikan tanah gersang kemudian tumbuhan tidak menghasilkan, kekurangan ketersediaan air. Hal tersebut sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Disamping itu kebutuhan makanan manusia bisa dipengaruhi oleh ketersediaan air, mata pencarian manusia juga bisa terganggu. Oleh sebab itu lingkungan juga punya keterlibatan sangat penting bagi manusia.¹¹

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ ۗ ۲۴ أَنَا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا ۙ ۲۵ ثُمَّ شَفَقْنَا الْأَرْضَ شَفَقًا ۙ ۲۶ فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ۙ ۲۷ وَعِنَبًا وَقَضْبًا ۙ ۲۸ وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا ۙ ۲۹ وَحَدَاقٍ غَلْبًا ۙ ۳۰ وَفَاكِهَةً وَأَبًّا ۙ ۳۱ مَتَاعًا لَكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ ۙ ۳۲

Artinya:”Maka, hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. Sesungguhnya kami telah mencurahkan air (dari langit) dengan berlimpah. Kemudian, kami belah bumi dengan sebaik-baiknya. Lalu, kami tumbuhkan padanya biji-bijian,anggur, sayur-sayuran, zaitun, pohon kurma, kebun-kebun (yang) rindang, buah-buahan, dan rerumputan. (Semua itu disediakan) untuk kesenanganmu dan hewan-hewan ternakmu.”¹²

⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz 13-14*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 228.

¹⁰ Qs. Qaff [50], 7-11

¹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz 26-28*, (Surabaya: Yayasan Lati Mojong, 1984), 270-273.

¹² Qs. A’basa [80], 24-32

Ketersinambungan antara manusia dengan ekosistem sangatlah jelas, dengan lingkungan menyediakan kebutuhan untuk manusia. Sumber daya alam dan lingkungan menjadi konsumsi manusia dan hewan ternak, sehingga kebutuhan pangan serta penyediaan kebutuhan ekonomi manusia terpenuhi, tidak lepas juga manusia juga harus tetap menjaga kerukunan pada ekosistem agar tetap terjadi hubungan timbal balik dengan semua faktor ekosistem.¹³

Manusia dan alam harus memiliki keharmonisan satu dengan yang lainnya, tidak hanya salah satu yang mendapatkan keuntungan dari salah satunya tetapi manusia dan alam harus saling menguntungkan satu dengan yang lainnya. Keharmonisan itu bisa dijunjung dengan menerapkan sistem ekologi yang di dalamnya terdapat lingkungan yang biasa disebut juga ekosistem, lingkungan memang sudah menjadi satu kesatuan dengan ekologi. Menurut kamus besar bahasa Indonesia ekologi ilmu yang membahas tentang hubungan manusia dan lingkungan hidupnya¹⁴.

Sejalan dengan pengertian Kamus Besar Bahasa Indonesia, Mujiyono mengutarakan manusia ada dalam ekologi, sebab ekologi tidak terlepas dari lingkungan dan manusia juga bagian dari lingkungan itu sendiri.¹⁵ Menurut Eugene P.Odum ekologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *oikos* yang diartikan ke dalam bahasa Indonesia yaitu “rumah”, bisa diartikan juga ekologi ialah mempelajari tentang hubungan kelompok makhluk hidup dengan lingkungannya atau hubungan timbal balik antara keduanya.¹⁶

Secara terminologis, menurut Yusuf Al-Qardhawi *al-bī'ah* adalah sebuah lingkungan di mana manusia tinggal dan hidup di dalamnya, baik ketika bepergian ataupun ketika mengasingkan diri, tempat ia kembali, baik secara sukarela maupun terpaksa. Lingkungan ini mencakup lingkungan yang bersifat statis (mati), seperti alam semesta dan Industri serta dinamis (lingkungan hidup),

¹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz 26-28*, (Surabaya: Yayasan Lati Mojong, 1984), 46-47.

¹⁴ Tim Penyusun Kamus Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Pusat Bahasa,2008), 378.

¹⁵ Mujiyono *Abdillah Agama Ramah Lingkungan: Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta:Paramidana,2001), 1-2

¹⁶ Eugene P.Odum, *Dasar-Dasar Ekologi*,(Jogjakarta:Gadjah Mada University Press,1996), 3.

seperti manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan.¹⁷ Pada dasarnya ekosistem membahas tentang kelompok makhluk hidup dan kelompok tidak hidup (batu, tanah dan air), dua bagian tersebut sangatlah berkaitan dengan erat dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Pengaruh timbal balik atau saling berkaitan, jika salah satu rusak atau terganggu akan mempengaruhi struktur lingkungan fisik yang ada disekitarnya dan juga ketersediaan makanan untuk keanekaragaman biotik (makhluk hidup) disekitarnya.¹⁸

Zaman yang semakin modern menjadikan manusia harus memiliki sebuah alat untuk memanfaatkan alam. Hermeneutika Dilthey menawarkan metode untuk memahami ekologi lingkungan, *erklaren* lebih memusatkan pada sisi luar objek atau yang nampak dan bisa diamati secara lahiriah, seperti biologi, kimia, matematika dan semua yang bersangkutan dengan alam, hal itu disebut sebagai *naturwissenschaften* kemudian pengamatan itu bisa disepakati sama walaupun pengamat-pengamatnya tidak sama.

Verstehen ialah cara untuk menafsirkan teks melalui sosial-historis, lebih dalam dari hanya sekedar yang nampak dan bisa di amati, *verstehen* yang Dilthey kenalkan adalah memahami sesuai dengan kebudayaan, adat istiadat dan kondisi masyarakat pada saat itu, ini disebut juga *geisteswissenschaften*¹⁹. *Erklaren* sebuah metode untuk memahami ilmu alam seperti ekologi dan lingkungan, kemudian *versthen* sebuah metode yang digunakan untuk memahami sosial historis. Agama harus selaras dengan ilmu lalu menghasilkan sebuah kemajuan teknologi yang berguna untuk manusia dan alam. Kemajuan tersebut memang harus terus dikembangkan.²⁰

Pendahuluan di atas melatarbelakangi bahwa hewan, tumbuhan, alam dan manusia memiliki kolerasi yang sangat erat dalam ekologi lingkungan. Allah yang menciptakan makhluk hidup yang ada di bumi untuk saling menguntungkan atau mempunyai sebuah rantai saling membutuhkan. Dengan

¹⁷ Yusuf Al-Qardhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar,2001), 5-6

¹⁸ Eugene P.Odum, *Dasar-Dasar Ekologi*,(Yogjakarta:Gadjah Mada University Press,1996), 10.

¹⁹ Budi Hardiman, *Seni Memahami*, (Yogyakarta: Kanisius,2015), 76-77.

²⁰ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta:Republika,2015), 132.

pemaparan di atas penulis ingin melakukan penelitian ilmiah tesis yang berjudul *Tafsir ekologi menurut Hamka dengan pendekatan hermeneutik Wilhelm Dilthey*.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas timbul rumusan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran Hamka pada ayat-ayat ekologi?
2. Bagaimana penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat ekologi lingkungan dengan pendekatan *hermeneutik* Dilthey?

C. Tujuan dan kegunaan penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, timbul tujuan dari penelitian sebagai berikut :

1. Mengetahui penafsiran Hamka pada ayat-ayat ekologi.
2. Mengetahui penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat ekologi lingkungan dengan pendekatan hermeneutik Dilthey.

Adapun kegunaan dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Memberikan tafsiran Hamka pada ayat-ayat ekologi.
2. Memberikan penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat ekologi lingkungan dengan pendekatan hermeneutik Dilthey.

D. Tinjauan pustaka

Usaha untuk dapat memecahkan persoalan ini, kiranya perlu dilakukan tinjauan pustaka guna mendapat kerangka berpikir yang ada kaitannya dengan objek penelitian. Sehingga terlihat bahwa banyak atau tidaknya yang melakukan penelitian terhadap tema yang akan dibahas, antaranya:

1. Pada tesis yang ditulis oleh Munaji yang berjudul *Ayat-Ayat Konservasi Lingkungan (Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka dan Tafsir Al-Misbah Karya M.quraish Shihab)*. Dalam penelitian ini mempunyai fokus penelitian pada ayat-ayat konservasi lingkungan yang ada pada surat Al-

Baqarah ayat 11-12, Al-Qashah ayat 77, Ar-Rum ayat 41 dan surat Al-Baqarah ayat 30. Metode yang dipakai pada penelitian ini, menggunakan kepustakaan (*Library research*) dan analaisi isi (*Content analysis*). Pada pembahasan penelitian ini mengumpulkan tema-tema atau menggunakan metode tafsir *maudhu'i*, yang bertujuan untuk menganalisis ayat-ayat dengan makna yang sama dan menemukan hal-hal yang belum dibahas dalam persoalan konservasi lingkungan. Pada penelitian ini, **pertama**, ditemukan bahwa kata menjaga, melindungi dan merawat ialah lawan dari kata rusak. **Kedua**, pada tafsir Al-Azhar merusak ialah sebuah perbuatan yang merugikan orang lain, kemudian penafsiran Quraish Shihab, manusia mempunyai tuntutan untuk menjadi shaleh agar nilai-nilai dalam menjaga dan merawat agar tidak bergeser kepada hal yang tidak sesuai dengan kondisinya. **Ketiga**, pada penafsiran Al-Baqarah ayat 30, Buya Hamka dan Quraish Shihab manusia menjadi khilafah di bumi yang artinya ialah menjaga, melindungi serta merawat.²¹

2. Jurnal yang ditulis Restiana Mustika Sari, yang berjudul *Kerusakan Ekologi Manusia dalam Al-Qur'an: studi analisis terhadap Qs:Ar-Rum:41 dalam tafsir Al-Azhar*. Jurnal ini membahas tentang permasalahan menjaga keseimbangan ekologi yang menjadi kewajiban untuk manusia. Pada penelitian menggunakan metode *Library Research* dengan mengumpulkan tema-tema yang berkaitan dengan kerusakan ekologi yang diesbut juga pada metode tafsir *maudhu'i*. Hasil dari penelitian ini, **petama**, kerusakan yang ada di muka bumi ialah ulah dari perbuatan manusia, yang ditandai dengan sifat manusia yang *fasik, musyrik, dan zalim*. **Kedua**, kerusakan yang dilakukan oleh manusia, harus dikurangi dengan meningkatkan spiritualitasnya. **Ketiga**, ekoteologi sebagai cabang baru dari ekologi, yaitu dengan memfokuskan hubungan manusia dengan alam dengan melibatkan ketuhanan pada pembahasan atau perilaku dalam ekologi.²²

²¹ Munaji. *Ayat-Ayat Konservasi Lingkungan (Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka dan Tafsir Al-Misbah Karya M. quraish Shihab)*. (Yogyakarta:UIN Kali Jaga,2020). Tesis, abstrak.

²² Restiana Mustika Sari. *Kerusakan Ekologi Manusia dalam Al-Qur'an: studi analisis terhadap Qs:Ar-Rum:41 dalam tafsir Al-Azhar*, Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol.17, No.1 Juli 2018, 259.

3. Tesis Fahmi Muhammad pada tahun 2019 yang berjudul *Tafsir Ekologis (studi Komparatif penafsiran Mujiyono Abdillah dalam Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an dan Mudhofir Abdullah dalam Al-Qur'an dan Konservasi lingkungan)*, penelitian ini menjelaskan tafsir bertema lingkungan sangatlah menarik, permasalahan lingkungan yang dewasa ini banyak muncul dan berkembang membuat tema ini terus dibahas. Mujiyono yang membahas lingkungan dengan corak teologi-ekologi, didalamnya terdapat tiga konsep: konsep teologi, konsep hubungan antara tuhan dengan lingkungan dan konsep hubungan antara manusia dengan lingkungan. Kemudian Mudhofir menggunakan corak fiqh-ekologi yang memiliki empat konsep: ekologi, eko-sofi, eko-teologi dan eko-ushul al-fiqh. Dari pemaparan keduanya memiliki persamaan dari tema dan corak 'aqly, selain persamaan keduanya juga memiliki perbedaan dari segi pemaparan, Mujiyono dalam pemaparan paradigm lebih mengarah ke teologis-ekologis sedangkan Mudhofir megarah kepada fiqh-ekologis.²³
4. Jurnal Ahmad Suhendra pada tahun 2013 yang berjudul *Menelisik Ekologis Dalam Al-Qur'an*, dalam jurnal ini disebutkan bahwa ekologi mempunyai kata kunci, timbal balik, hubungan antara organisme dan organisme dengan lingkungannya. Tuhan telah membuat sistem lingkungan sesuai dengan kebutuhan manusia tetapi manusia merusaknya dengan mengambil kebutuhan dari alam secara berlebihan, perbuatan yang dilakukan manusia itu membuat keseimbangan lingkungan menjadi terganggu. Islam mengajarkan bahwa kehidupan harus memiliki keseimbangan atau selaras, dengan ayat yang membahas tentang ekologi, bisa mencetuskan "agama hijau" ini adalah agama mengajarkan kepada manusia, keimanan dan lingkungan ialah satu kesatuan yang tak terpisahkan, dengan menggunakan enam prinsip yang saling terhubung.²⁴
5. Jurnal Abu Nawar pada tahun 2021 yang berjudul *Gender Dan Lingkungan Dalam Prespektif Al-Qur'an*, pandangan Al-Qur'an merawat lingkungan

²³ Fahmi Muhammad. *Tafsir Ekologis (studi Komparatif penafsiran Mujiyono Abdillah dalam Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an dan Mudhofir Abdullah dalam Al-Qur'an dan Konservasi lingkungan)*. (Tulung Agung:IAIN Tulung Agung,2019). Tesis. Hlm: abstrak.

²⁴ Ahmad Suhendra. *Menelisik Ekologis Dalam Al-Qur'an*, Jurnal Esensia, Vol.14, No.1 (2013), 69-71

sebuah tanggung jawab yang dipikul oleh semua manusia yang ada di bumi, tanggung jawab ini tidak memandang dari jenis kelamin. Kemauan manusia baik laki-laki atau perempuan secara terus menerus menguatkan hubungan horizontal dan vertikal. Hubungan vertikal ialah membangun hubungan keimanan kepada Allah yang membuat kehidupan menjadi harmonis, sedangkan hubungan horizontal ialah hubungan yang dibangun antara sesama manusia. Keduanya memiliki potensi yang membuat keharmonisan antar kedua *gender* tersebut, saling melengkapi adalah fonema yang harus selalu dijaga. Pada kontekstual keduanya memiliki kedua potensi yang berbeda tetapi tidak mebebankan salah satunya, konsep kesetaraan *gender* yang ada pada jurnal ini memberi suatu ketegasan bahwa prestasi individual secara vertikal atau horizontal, tidak membuat saling berebut menguasai satu dengan yang lainnya.²⁵

6. Jurnal Dede Rodin pada tahun 2017 yang berjudul *Al-Qur'an dan Konservasi lingkungan telaah ayat-ayat Ekologi*, menjaga lingkungan adalah tanggung jawab manusia untuk melestarika lingkungan sekitar dengan segala sistem yang ada di dalamnya dan sebuah tujuan hukum Islam, bahkan tujuan tertinggi. Tanggung jawab manusia itu bisa terwujud dengan melakukan pelestarian, rehabilitasi, reboisasi, dan perlindungan yang bertujuan kemakmuran jangka panjang untuk manusia ataupun makhluk hidup lainnya. Pada jurnal ini membahas tentang prinsip-prinsip yang ada pada Al-Qur'an tentang lingkungan yaitu: prinsip tauhid, memahami kesatuan tuhan dengan ciptaannya, prinsip bahwa alam dan lingkungan sebuah tanda-tanda dari Allah, prinsip manusia sebagai wakil Allah, prinsip amanah, manusia yang diamanahkan menjadi wakil Allah untuk memanfaatkan alam dengan sebaik mungkin, prinsip keadilan dan prinsip keselarasan dan keseimbangan.²⁶
7. Jurnal yang ditulis oleh Ahmad Mutaqqin, pada tahun 2020 berjudul *Al-Qur'an dan Wawasan Ekologi*, Jurnal ini berisi tentang prinsip-prinsip Al-

²⁵ Abu Anwar, *Gender Dan Lingkungan Dalam Prespektif Al-Qur'an*, Jurnal An-Nida, Vol.25, No.1 (2021), 179.

²⁶ Dede Rodin. *Al-Qur'an dan Konservasi lingkungan telaah ayat-ayat Ekologi*, Jurnal Al-Tahrir, Vol.17, No.2 November 2017, 408.

Qur'an terkait lingkungan dengan terus memperhatikan relasional dengan Tuhannya dan makhluk sosial, serta mereka juga harus memperhatikan konservasi lingkungan sekitarnya. Artikel ini menggunakan metode tematik dengan menelusuri kitab-kitab tafsir dengan berbagai ayat dan penafsiran tentang lingkungan. Dari hasil penelitian, dapat ditemukan enam prinsip yang terkait lingkungan yaitu prinsip tauhid, prinsip bahwa alam dan lingkungan bagian dari tanda kebasaran Allah, manusia sebagai khalifah di bumi, prinsip amanah, keadilan dan prinsip keselarasan dan keseimbangan. Hal itu membuktikan bahwa Al-Qur'an mengajarkan adanya kesesuaian antara jalan ruhani dan ilmiah. Keenam prinsip itu juga dapat menjadi pondasi dalam mencegah krisis lingkungan yang berlandaskan Al-Qur'an.²⁷

8. Jurnal Munawar dan Taufik Rahman pada tahun 2020 yang berjudul *Ekologis Al-Qur'an Surah Al-Mu'minin*, jurnal ini membahas tentang hujan yang turun sebagai rahmat dari Allah, kemudian manusia memanfaatkannya dengan cara menampung, membendung, dan dikelola. Allah menurunkan hujan dengan takaaran yang sesuai daerahnya sehingga gunung, tumbuhan dan sungai, tetapi manusia dalam pengelolaannya. Penyalahgunaan tempat menjadi masalah untuk resapan air yang seharusnya diserap oleh tempat yang ada, sehingga air tidak tertampung sebagaimana mestinya. Penafsiran periode pertengahan klasik terhadap surat Al-Mu'minin ayat 18 memiliki kaitan kelestarian lingkungan yang artinya gagasan pada periode tersebut mendukung konservasi air. Sedangkan periode modern-kontemporer belum menyediakan rumusan terkait reservoir air.²⁸
9. Jurnal Ahmad Sadad pada tahun 2017 yang berjudul *Pradigma Tafsir Ekologi*, dalam Jurnal ini membahas tentang paradigma ekologi dengan ekosentris. Pemahaman ekosentris ini ialah semua kehidupan yang ada di dunia adalah hak dari semua makhluk ekologi tetapi disisilainnya semua kehidupan dipertanggung jawabkan kepada tuhan., kesadaran manusia untuk

²⁷ Ahmad Mutaqqin. *Al-Qur'an dan Wawasan Ekologis*, Vol.14, No.2 Desember 2020, hlm:336-340

²⁸ Munawarah dan Taufik Warman. *Ekologis Al-Qur'an Surah Al-Mu'minin*, Jurnal Studi Keislaman Vol.1, No.2 (2020), 78.

melestarikan lingkungan yang ada di bumi, nantinya pelestarian tersebut akan dipertanggung jawabkan di depan Tuhan. Tafsir ekologi memiliki karakteristik: praktis, tematis, dan menggunakan pendekatan interdisipliner, dengan mengaju pada pedoman yaitu: keadilan, keseimbangan, dan mengambil manfaat tanpa merusak.²⁹

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, yang membedakan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah kerangka teori yang dipakai. Pada penelitian ini menggunakan kerangka teori hermeneutik Wilhelm Dilthey, yang mempunyai cara memahami struktur hubungan ekologi lewat penafsiran, dengan (*versthen*) sosial historis yang ada pada Hamka, kemudian memahami secara objektif sesuai keadaan pada ekologi di dalam Al-Qur'an, dengan menggunakan *erklaren*. Adapun ketika membahas *tafsir ekologi lingkungan menurut Hamka dengan pendekatan hermeneutik Wilhelm Dilthey*

E. Kerangka Pemikiran

Dapat dipahami Al-Qur'an adalah petunjuk bagi makhluk hidup, yang di dalamnya menjelaskan cara untuk hidup saling rukun antara manusia, hewan dan tumbuhan. Demi menciptakan lingkungan yang rukun bagi semua makhluk maka butuh adanya simbiosis mutualisme antara makhluk hidup itu. Kesenambungan antara makhluk hidup itu terdapat dalam ekologi yang akan penulis jelaskan sebagai berikut.

1. Pengertian Ekologi

Pada beberapa buku diungkapkan bahwa kata ekologi pertama kali dikenalkan oleh Ernst Haeckel pada tahun 1866, seorang Biolog Jerman. versi lain menyebutkan bahwa Reiter adalah orang yang pertama kali mengemukakan istilah tersebut. Pada tahun 1865 Reiter menggabungkan dua kata dari bahasa Yunani yakni kata *oikos* dan *logos*. Kata pertama dari asal kata ekologi, yakni kata *oikos*, berarti rumah tangga atau tempat tinggal kemudian, kata kedua dari ekologi berarti ilmu. Dari kedua kata tersebut dapat diidentifikasi bahwa

²⁹ Ahmad Sadad. *Pradigma Tafsir Ekologi*, Jurnal Kontemplasi Vol.5, No.1 (2017), 71-72.

pengertian ekologi secara etimologi adalah ilmu tentang kerumahtangaan atau tempat tinggal dan yang hidup di dalamnya. Berangkat dari pengertian etimologis, dapat dikatakan bahwa istilah ekologi ini mempunyai arti yang luas.³⁰

Menurut Eugene P.Odum ekologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *oikos* yang diartikan ke dalam bahasa Indonesia yaitu rumah, bisa diartikan juga ekologi ialah mempelajari tentang hubungan antara hubungan keterkaitan antara hubungan kelompok makhluk hidup dengan lingkungannya atau hubungan tibal balik antara keduanya. ekologi dibagi menjadi dua bagian *autekologi* dan *synekologi*, pada bagian pertama yaitu *autekologi* membahas tentang individu organisme atau spesies. Bahasan individu organisme atau spesies tersebut mencakup perkembangan hidup dan perilaku sebagai cara-cara penyesuaian terhadap lingkungan, sedangkan *synekologi* membahas tentang golongan atau kumpulan organisme-organisme yang berasosiasi bersama sebagai satu satuan³¹.

Dalam ekologi terdapat hal yang sangat berkaitan erat yaitu ekosistem, Pada dasarnya ekosistem membahas tentang kelompok makhluk hidup dan kelompok tidak hidup (batu,tanah dan air), dua bagian tersebut sangatlah berkaitan dengan erat dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Pengaruh timbal balik atau saling berkaitan itu mempengaruhi struktur lingkungan fisik yang ada disekitarnya dan juga ketersediaan makanan untuk keanekaragaman Biotik (makhluk hidup) disekitarnya.³²

Hubungan timbal-balik antara makhluk hidup dan lingkungannya inilah yang dibidik ekologi. Dengan demikian, lingkungan dan makhluk yang ada di dalamnya merupakan objek kajian ekologi.

2. Hermeneutik Dhilthey

³⁰ Mujiyono Abdillah, Agama Ramah Lingkungan: Perspektif al-Qur'an (Jakarta: Paramadina, 2001), 1.

³¹ Eugene P.Odum, *Dasar-Dasar Ekologi*, (Yogyakarta:Gadjah Mada University Press,1996),hlm:3-7.

³² Eugene P.Odum, *Dasar-Dasar Ekologi*, 10.

Istilah hermeneutika berasal dari kata Yunani: *hermeneuein*, yang di terjemahkan dengan “menafsirkan”, kata bendanya: *hermeneuion* dipakai dalam tiga makna, yaitu: mengatakan (*to say*), menjelaskan (*to explain*) dan menerjemahkan (*to translate*). Dengan demikian, perbuatan interpretasi menunjuk pada tiga hal pokok; Pengucapan lisan (*an oral recitation*), penjelasan yang masuk akal dan terjemahan dari bahasa lain. Secara istilah hermeneutika biasanya dipahami sebagai seni dan ilmu menafsirkan khususnya tulisan-tulisan berkewenangan terutama berkenaan dengan kitab suci atau identik dengan tafsir.³³ Menurut Richard E. Palmer definisi hermeneutik ialah, hermeneutika ini adalah menafsirkan teks secara rasionalisme dari berbagai teks masa lalu, dengan menafsirkan sesuai dengan kondisi yang ada dan mengambil makna yang tersembunyi.³⁴

Hermeneutik adalah metode untuk memahami teks dan diharapkan bisa memperoleh makna yang lebih dalam, Wilhelm Dilthey menawarkan dua cara untuk Interpretasi (menafsirkan) yaitu menggunakan *erklaren* dan *verstehen*. Dua cara ini mempunyai spesifikasinya masing-masing, *erklaren* lebih memusatkan pada sisi luar objek penelitian atau yang nampak dan bisa diamati secara lahiriah, seperti biologi, kimia, matematika dan semua yang bersangkutan dengan alam, hal itu disebut sebagai *naturwissenschaften* kemudian pengamatan itu bisa desepakati sama walaupun pengamat-pengamatnya tidak sama.

Verstehen ialah cara untuk menafsirkan teks melalui sosial-historis, lebih dalam dari hanya sekedar yang nampak dan bisa di amati, *verstehen* yang Dilthey kenalkan adalah memahami sesuai dengan kebudayaan, adat istiadat dan kondisi masyarakat pada saat itu, ini disebut juga dengan *geisteswissenschaften*.³⁵ Dalam *verstehen* Dilthey mempunyai dua bagian penting yaitu:

³³ Edi susanto, *Studi Hermeneutika*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2016), 1.

³⁴ Richard E. Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 43-49.

³⁵ Budi Hardiman, *Seni Memahami*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 76-77.

a. *Erlebnis* (pengalaman)

Kata *erlebnis* berasal dari kata kerja *erleben* yang berarti "mengalami". Sebenarnya dalam bahasa Jerman, kata *erlebnis* yang tidak baku dan bahkan jarang dipergunakan orang, namun setelah itu Dilthey menggunakan kata itu baru kata tersebut mempunyai kata khusus. Dalam bahasa Jerman sekarang ada dua kata untuk "pengalaman", yaitu: *erfahrung* dan *erlebnis*. Kata yang pertama itu menjelaskan kepada pengalaman pada umumnya, sebagai contohnya: "pengalaman kita saat pergi ke kota Jogja. Disana kita bertemu banyak orang berbeda budaya, melihat alat musik angklung atau makan angkringan khas disana. Namun kata yang kedua lebih spesifik pada pengalaman yang dirasakan seseorang sebagai sesuatu yang bermakna.

Pengalaman hidup seseorang melibatkan penghayatan dan perenungan atas hidup yang sedang dialami oleh seseorang dalam periode masa lalu atau sejarah tertentu ditengah kehidupan masyarakat tertentu, dengan kebudayaan tertentu pula, merupakan proses kejiwaan. Dengan demikian, penelitian terhadap ungkapan-ungkapan tersebut melibatkan pemahaman terhadap proses kejiwaan yang diandaikan menyertai lahirnya ungkapan-ungkapan sesuai dengan budaya.

b. *Ausdruck* (ungkapan)

Ausdruck ialah yang bisa kita terjemahkan menjadi "ungkapan atau "ekspresi". Disini perlu berhati-hati, karena kata itu biasanya dihubungkan dengan perasaan saja. Dilthey membedakan *Ausdruck* : pertama, ungkapan termasuk ide dari hasil konstruksi pikiran atau struktur pikiran. *Ausdruck* semacam ini tetap identik dalam kaitan manapun, sebagai contoh, rumus-rumus matematika, lampu merah pada lalu lintas, rumus Al-jabar. Kedua, ungkapan dalam bentuk tingkah laku manusia dalam melahirkan maksudnya, dan di dalam maksud ungkapan ini menggunakan bahasa, sebagai alat komunikasi.³⁶

F. Metode Penelitian

³⁶ Budi Hardiman, *Seni Memahami*, (Yogyakarta: Kanisius,2015), 82-86.

Metode penelitian ialah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang digunakan untuk tujuan tertentu. Ilmiah ialah cara yang menunjukkan suatu kegiatan penelitian yang harus berdasarkan kepada ciri-ciri keilmuan, yaitu; rasional, empiris dan sistematis. Rasional yang terdapat pada penelitian ialah mempergunakan cara yang masuk akal. Empiris ialah kegiatan dalam penelitian yang dapat di amati oleh manusia hingga orang lain bisa membaca isi dan cara-cara yang ada dalam penelitian. Terakhir yaitu sistematis ialah proses yang digunakan pada penelitian sesuai dengan langkah-langkah yang sesuai yang bersifat logis.³⁷

1. Jenis Penelitian

Menurut Lexy J. Meleong, metode kualitatif ialah penelitian untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian seperti perilaku, motivasi, tindakan, tanggapan atau yang lainnya.³⁸ Pada penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan. *library research* ialah penelitian yang datanya bersal dari buku-buku, jurnal, surat kabar dan lain sebagainya.³⁹

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan kajian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang fokus penelitiannya berdasarkan data-data dan informasi dengan bantuan yang berasal dari berbagai macam buku.

2. Sumber Data

Pengumpulan data Penelitian yang awal dilakukan adalah mengumpulkan sumber data primer seperti al-Qur'an: surat An-Nahl:10-11, surat A' basa:24-32, An-Nahl:14 dan Qaf:7-11, Tafsir Al-Azhar dan hermeneutik. Kedua mengumpulkan data sekunder seperti buku-buku ekologi dan ekosistem dan buku-buku penunjang lainnya yang dapat memberikan kontribusi dalam penelitian ini.

³⁷ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 23.

³⁸ Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 4.

³⁹ Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 164.

3. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah tematik, yakni berusaha menghimpun data dengan didasarkan pada tema , dalam penelitian ini penulis mengumpulkan ayat-ayat yang bertemakan lingkungan untuk kemudian dikaji dengan menggunakan hermeneutik Dhillthey, dengan metode ini data-data yang ada dipilah dan di kelompokkan sesuai dengan tema kajian yang diangkat dalam penelitian.

4. Analisis Data

Analisis data ialah kegiatan mengatur, mengelompokkan dan mengkategorikan data, hingga ditemukan dan dirumuskan hipotesis berdasarkan data yang ada tersedia. Analisis data bertujuan merangkum banyaknya data yang nanti akan menjadi satu agar dapat dipahami dengan pendeskripsian secara logis dan sistematis hingga fokus penelitian dapat dikaji, diuji kemudian dijawab dengan tepat.⁴⁰

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya yang penulis lakukan demi mendapatkan data secara utuh ialah dengan mengolah data-data tersebut dengan beberapa kegiatan diantaranya: menganalisis penafsiran Hamka tentang lingkungan dalam ayat al-Qur'an dan menggunakan *hermeneutik* Dilthey untuk memahami.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh penelitian yang focus dan memudahkan pembahasan, serta penulisan yang tersusun, maka penulis akan memaparkan tahapan penelitian dengan sistematika sebagai berikut :

Bab pertama, memaparkan pendahuluan yang di dalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran dan sistematika penulisan.

⁴⁰ Lexy J.Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2007), 10.

Bab kedua, kemunculan tafsir ekologi, pengertian hermeneutika dan sejarah, hermeneutika Wilhelm Dilthey, hubungan manusia dengan ekologi, jenis-jenis ekosistem dan struktur hubungan ekologi

Bab ketiga, menguraikan biografi *mufassir* yaitu Hamka, karya-karya Hamka dan penafsiran ayat-ayat ekologi lingkungan menurut Hamka.

Bab keempat, memaparkan *erlaken* pada tafsir ekologi Hamka, dan *versthen* pada tafsir ekologi,.

Bab kelima, kesimpulan dan saran: simpulan dari saran-saran dari hasil penelitian yang diambil, mulai judul hingga proses pengambilan kesimpulan dan saran-saran bagi berbagai pihak yang bersangkutan dalam penelitian ini.